

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN VOKASIONAL SEBAGAI INVESTASI BAGI ANAK TUNAGRAHITA DALAM SETTING PENDIDIKAN KHUSUS

oleh:

Ahmad Mugni Almarogi

Program Studi Pendidikan Luar Biasa
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Nusantara, Bandung

ABSTRAK

Globalisasi mempengaruhi semua tatanan kehidupan umat manusia. Terbukti dengan segala perubahan yang cepat dan sistematis dalam setiap aspek kehidupan seperti bidang teknologi informasi dan komunikasi, ekonomi serta tak terkecuali bidang pendidikan. Hal ini menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang harus segera diselesaikan terutama dalam pendidikan khusus yang membutuhkan pelayanan ekstra karena di dalamnya terdapat anak berkebutuhan khusus seperti anak tunagrahita. Pelayanan yang dapat dilaksanakan salah satunya adalah program pendidikan vokasional.

Kata Kunci : Implementasi; Program Pendidikan Vokasional; Anak Tunagrahita

Pendahuluan

Pendidikan adalah satu-satunya pilar utama di dalam kemajuan suatu peradaban bangsa. Ketika pendidikan melemah ataupun stagnan, maka merosotlah peradaban suatu bangsa. Itulah yang kini sedang dirasakan bangsa kita tercinta Indonesia. Terutama bila dibandingkan dengan bangsa lain yang tergolong maju, maka terbentanglelah jarak yang cukup lebar dari segi kualitas pendidikan. Sehingga jelas citra Sumber Daya Manusia Indonesia akan semakin memburuk dimata dunia internasional.

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Adapun permasalahan khusus dalam dunia pendidikan yaitu: rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru, rendahnya prestasi siswa, rendahnya kesempatan pemerataan pendidikan, rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan, mahalny biaya pendidikan dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan masih banyak sekali hal-hal yang perlu dibenahi. Terutama ketika kita berbicara tentang program dan implementasi yang sering kali tidak sejalan. Itu terjadi karena sangat minimnya pemahaman akan suatu permasalahan yang terjadi.

Informasi yang tidak akurat, asesmen dan analisis yang ditanggguhkan, observasi yang hanya alakadarnya, penelitian dan pengembangan yang ditinggalkan dan lain-lain. Semua faktor inilah yang kemudian harus kembali dipupuk dan dikembangkan sedemikian rupa sehingga menjadi motor penggerak meningkatnya mutu pendidikan Nasional.

Begitupun dalam dunia pendidikan khusus, permasalahannya menjadi semakin kompleks sebab dalam pendidikan khusus anak tidak hanya diarahkan untuk menguasai materi semata, tapi dituntut juga untuk membekali bagaimana cara meningkatkan life skill sebagai bekal hidup di masyarakat, terutama bagi anak tunagrahita yang mempunyai kekurangan dalam kemampuan kognitifnya.

Secara teori, anak tunagrahita terbagi kedalam 3 klasifikasi, yaitu: 1) Anak tunagrahita ringan; 2) Anak tunagrahita sedang dan 3) Anak tunagrahita berat. Setiap klasifikasi tersebut mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, anak tunagrahita ringan termasuk anak yang mampu didik, dalam artian anak-anak tersebut masih sanggup mengikuti pembelajaran yang sifatnya akademik dasar. Hal tersebut dapat dilihat dari potensi-potensi yang ada terutama dari potensi intelegensinya yang berkisar 70-80. Anak tunagrahita sedang termasuk anak yang mampu latih, artinya anak-anak tersebut mendapatkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang sifatnya akademik dasar, namun masih mampu untuk mengikuti latihan keterampilan-keterampilan tertentu yang sifatnya non akademik seperti menyapu, mengelap, menyiram tanaman dan lain sebagainya yang sifatnya berulang-ulang dengan pola yang sama. Hal tersebut dilakukan dalam rangka melatih anak menjadi mandiri. Anak tunagrahita sedang memiliki tingkat intelegensi sekitar 25-50. Sedangkan anak tunagrahita berat termasuk anak yang mampu rawat, dikarenakan anak-anak tunagrahita yang termasuk kategori berat hampir tidak memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, bersosialisasi maupun bekerja. Artinya sepanjang hidupnya mereka membutuhkan bantuan atau ketergantungan kepada oranglain di sekitarnya. Hal tersebut disebabkan anak tunagrahita berat mempunyai tingkat intelegualitas yang rendah, yaitu berkisar kurang dari 30 ke bawah, sehingga mereka tidak memiliki keterampilan dasar akademis.

Anak tunagrahita merupakan jenis kelainan yang paling banyak ditemukan diantara jenis kelainan lainnya. Annual Report to Congress menyebutkan bahwa 1,92% anak usia sekolah penyandang tunagrahita yaitu dengan perbandingan laki-laki 60% dan perempuan 40% atau 3:2. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2006, dari 222 juta

penduduk Indonesia, sebanyak 0,7% atau 2,8 juta jiwa adalah penyandang cacat. Sedangkan populasi anak tunagrahita menempati angka paling besar dibanding dengan jumlah anak dengan keterbatasan lainnya. Prevalensi tunagrahita di Indonesia saat ini diperkirakan 1-3% dari penduduk Indonesia, sekitar 6,6 juta jiwa. Anak tunagrahita ini memperoleh pendidikan formal di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri dan SLB swasta (Noor & Megah, 2010).

Untuk meningkatkan life skill anak tunagrahita, diperlukan suatu rancangan program yang benar-benar cocok dengan kondisi dan karakter dari anak itu sendiri, sehingga munculah istilah pendidikan vokasional. Istilah tersebut muncul dari landasan pemikiran bahwa pemenuhan kebutuhan belajar anak tunagrahita salahsatunya adalah masalah kemandirian dan keterampilan khusus yang dapat menjadi bekal hidupnya setelah menyelesaikan pendidikan. Keterampilan khusus yang dimaksud jelas disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita itu sendiri.

Tujuan pendidikan vokasional yaitu membantu individu menemukan bakat dan minatnya pada suatu pekerjaan. Setelah menemukan bakat dan minatnya, individu dididik dan dilatih vokasional yang sesuai dengan bakat dan minatnya tersebut. Sehingga setelah lulus Sekolah Menengah Atas, siswa siap bekerja. Dan dengan bimbingan dan pendidikan yang baik, anak tunagrahita ringan pada saatnya akan dapat bekerja.

Jenis-jenis keterampilan yang mungkin dapat dilakukan anak tunagrahita adalah keterampilan pertanian, keterampilan peternakan, keterampilan pertukangan, keterampilan perkantoran dan keterampilan rekayasa. Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik-pabrik dengan sedikit pengawasan.

Namun untuk menuju hal-hal tersebut, memerlukan perencanaan dan perancangan program yang matang, karena dalam pelaksanaannya banyak hal yang perlu dipersiapkan, seperti pemilihan waktu, tempat, alat dan bahan, pembiayaan, guru pembimbing vokasional, kerjasama stakeholder dan lain sebagainya.

Pengembangan dari program pendidikan vokasional bagi anak tunagrahita juga harus diarahkan kepada kompetensi berwirausaha. Mereka harus diajarkan konsep-konsep dasar dari kemampuan wirausaha seperti konsep untung rugi, pemanfaatan alat dan bahan yang optimal, pemberian nilai tambah kepada suatu produk dan lain-lain. Pendidikan vokasional juga harus diawali dengan penanaman atau penguatan

karakteristik dasar dari seorang wirausahawan yang mempunyai semangat, sikap, perilaku, kemauan dan kemampuan kewirausahaan. Karena itulah sekolah perlu melaksanakan pendidikan vokasional sedini mungkin sehingga anak tunagrahita terbiasa dengan hal-hal tersebut.

Metode Penelitian

Metode penulisan yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Sukmadinata (2005) dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka (Danim, 2002).

Metode dalam penulisan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber data yang sudah ada seperti buku-buku dan hasil dari pelatihan-pelatihan juga seminar. Adapun beberapa yang dikutip dari kehidupan sehari-hari penulis hanya untuk mengukuhkan referensi-referensi yang digunakan.

Studi yang dilakukan menggunakan data sekunder seperti buku-buku, dokumen resmi, laporan dan studi media massa serta dari internet yang digunakan untuk melengkapi penulisan ini. Data yang diperoleh dikelola penulis secara kajian pustaka dan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang berarti seorang penulis tidak lagi bekerja dengan angka-angka semata sebagai perwujudan dari gejala yang diamati, melainkan peneliti bekerja dengan informasi, keterangan-keterangan dan penjelasan-penjelasan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Dalam menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka penulis menggunakan teknik non-statistik atau analisis dengan prinsip logika.

Hasil dan Pembahasan

Pemupukan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan bagi anak tunagrahita, menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Buchari, 2003:1).

Namun secara umum, semua itu dirangkum dan menjadi tugas sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal. Sekolah dalam hal ini bertindak untuk mendidik, mengajar, melatih semua hal yang berkaitan dengan keterampilan untuk membentuk

karakter seorang wirausahawan. Dalam prakteknya, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, antara lain:

a. Pembenahan kurikulum

Hal ini dilakukan agar nilai-nilai dari kewirausahaan dapat diinternalisasikan kedalam kurikulum bagi anak tunagrahita. Sehingga dengan begitu diharapkan mampu membentuk karakter wirausaha yang baik.

b. Meningkatkan peran sekolah

Dalam membentuk suatu karakter wirausaha, diperlukan penempatan dan motivasi yang sangat besar. Sehingga dibutuhkan sebuah peran yang memegang kendali penting dalam penempatan tersebut. Disinilah sekolah muncul untuk memainkan peran tersebut. Bentuk dari karakter seorang wirausaha ditanamkan kepada anak seperti inovatif, kreatif, jujur, berani mengambil resiko dan lain-lain.

c. Pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran

Untuk menunjang proses pembelajaran anak, diperlukan pengorganisasian yang baik dan fleksibel. Artinya pengorganisasian proses pembelajaran tersebut harus mampu menerapkan asas dinamis dan kreatif, sehingga tidak menjadi monoton. Hal ini akan membentuk pengaruh baik bagi anak karena anak diberikan pengalaman yang berbeda-beda sehingga akan mampu mengikuti perkembangan dan perubahan di masyarakat.

d. Pembenahan pada diri guru

Sebelum memulai mengajarkan dan memupuk nilai-nilai kewirausahaan pada anak, alangkah baiknya apabila guru membentuk dirinya agar mempelajari nilai-nilai, karakter dan skill dalam berwirausaha. Dan akan sangat membantu apabila guru mempunyai pengalaman empiris di dalam mengelola bisnis.

Vokasional

Pendidikan vokasional adalah program pendidikan yang secara langsung dikaitkan dengan penyiapan seseorang untuk suatu pekerjaan tertentu atau untuk persiapan tambahan karier seseorang (United States Congress, 1976).

Wenrich dan Wenrich (1974:6) menyebutkan bahwa pendidikan vokasi: "the total process of education aimed at developing the competencies needed to function effectively in an occupation or group of occupations". Makna yang tersirat dalam definisi ini ialah:

a. Pengembangan kompetensi.

b. Kompetensi yang dibutuhkan.

- c. Kompetensi yang dikembangkan dapat berfungsi efektif.
- d. Kompetensi yang dikembangkan terkait dengan suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan.

Dimensi pendidikan vokasional menurut Finch & Mc Gough (1982), meliputi:

- a. Dimensi manusia (human), meliputi hubungan manusiawi, kreativitas, komitmen (tanggung jawab), fleksibilitas, dan orientasi jauh kedepan.
- b. Dimensi tugas (task) meliputi perencanaan, pengembangan, manajemen, dan penilaian.
- c. Dimensi lingkungan (environment) meliputi sekolah, masyarakat, dan penyediaan tenaga kerja.

Bahwa secara teori Pendidikan vokasional menurut Rupert Evans (1978) bertujuan untuk:

- a. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja.
- b. Meningkatkan pilihan pendidikan bagi setiap individu.
- c. Mendorong motivasi untuk belajar terus.

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang bersifat khusus (terspesialisasi) dan meliputi semua jenis dan jenjang pekerjaan. Penafsiran yang tidak benar ialah memaknakan pendidikan vokasi sebatas pada pendidikan yang hanya concern pada manual skills. Pendidikan vokasi sesungguhnya concern dengan mental, manual skills, values, dan attitudes (Wenrich dan Wenrich, 1974:8). Oleh karena itu, di dalam pendidikan vokasi secara implisit terkandung unsur-unsur berpikir (cognitive), berbuat (psychomotor), dan rasa (affective) dalam proporsi yang berbeda mengikuti kebutuhan kompetensi pada jenis dan jenjang pekerjaan yang terkait.

Selain itu, konsep ini menunjukkan pula bahwa pendidikan vokasi terdapat pada semua jenjang pendidikan: dasar, menengah, tinggi. Hal ini dapat dipahami bahwa pekerjaan tertentu membutuhkan kualifikasi/kompetensi Sumber Daya Manusia yang berbeda. Perbedaan kualifikasi/kompetensi ini merujuk adanya jenjang dalam kompetensi. Paradigma pendidikan harus mulai berubah dari supply minded (orientasi jumlah) menjadi demand minded (kebutuhan) ke dunia kerja. Harus digali, kompetensi apa saja yang dibutuhkan pasar kerja ke depan. (Wardiman Djojonegoro Kompas, 17 Desember 2007) .

Program Pendidikan Pra-Vokasional

Keterampilan personal dan sosial diperlukan oleh seluruh peserta didik, keterampilan akademik diperlukan oleh mereka yang akan melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan keterampilan pra-vokasional diperlukan oleh mereka yang akan memasuki dunia kerja. Keterampilan pra-vokasional memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam berbagai pengalaman apresiasi dan berkreasi untuk menghasilkan suatu karya yang bermanfaat langsung bagi kehidupan peserta didik. Seluruh aktivitas pembelajaran memberikan bekal kepada peserta didik agar adaptif, kreatif dan inovatif melalui pengalaman belajar yang menekankan pada aktivitas fisik dan aktivitas mental. Peserta didik melakukan interaksi dengan produk kerajinan dan teknologi yang ada di lingkungannya untuk dapat menciptakan berbagai jenis produk kerajinan maupun produk teknologi.

Orientasi pembelajaran keterampilan pra-vokasional adalah memfasilitasi pengalaman emosi, intelektual, fisik, persepsi, sosial, estetika, artistik dan kreativitas peserta didik dengan melakukan aktivitas apresiasi dan kreasi terhadap berbagai produk. Kegiatan ini dimulai dari mengidentifikasi potensi di sekitar peserta didik untuk diubah menjadi produk yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pembelajaran dirancang secara sistematis melalui tahapan meniru, memodifikasi, dan mengubah fungsi produk yang ada menuju produk baru yang lebih bermanfaat.

Pada anak tunagrahita, pendidikan pra-vokasional menjadi jembatan untuk mereka mau dan mampu melakukan suatu usaha sadar dan terencana sehingga kelak bisa menjadi salah satu penunjang kehidupannya di masyarakat. Dalam pendidikan pra-vokasional, anak belum diarahkan kepada suatu bentuk wirausaha yang jelas. Tapi baru sekedar untuk menggali potensi, kemauan dan memotivasi anak dari pengalaman-pengalaman yang dipupuk untuk melakukan wirausaha.

Pada prakteknya memang tidaklah semudah teori-teori belaka, karena daya tangkap, kemampuan dan motivasi dari anak tunagrahita itu sendiri yang tidak sebaik anak-anak pada umumnya. Tapi justru disinilah kapasitas seorang guru diuji, bagaimana seorang guru mampu memodifikasi keinginan, menanamkan nilai-nilai berwirausaha, sikap mental dan kemampuan anak dengan benar sehingga sekecil apapun kesempatan, dapat dibentuknya menjadi sebuah peluang wirausaha bagi anak.

Program pendidikan pra-vokasional bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan membuat berbagai produk kerajinan dan produk teknologi yang berguna bagi kehidupan manusia.
- b. Memiliki rasa estetika, apresiasi terhadap produk kerajinan, produk teknologi dan artefak dari berbagai wilayah Nusantara maupun dunia.
- c. Mampu mengidentifikasi potensi daerah setempat yang dapat dikembangkan melalui kegiatan kerajinan dan pemanfaatan teknologi sederhana.
- d. Memiliki sikap profesional dan kewirausahaan.

Program pendidikan pra-vokasional meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Keterampilan kerajinan.
- b. Pemanfaatan teknologi sederhana yang meliputi teknologi rekayasa, teknologi budidaya dan teknologi pengolahan.

Semua aspek bisa digali sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan dari anak berkebutuhan khusus. Tidak lupa juga program disusun berdasarkan asesmen kebutuhan lapangan sehingga nantinya hasil akhir dari pelaksanaan vokasional tersebut benar-benar bisa diserap oleh masyarakat.

Program Pendidikan Vokasional

Pendidikan vokasional merupakan pendidikan persiapan bekerja setelah lulus sekolah. Tujuan pendidikan vokasional yaitu membantu individu menemukan bakat dan minatnya pada suatu pekerjaan. Setelah menemukan bakat dan minatnya, individu dididik dan dilatih vokasional yang sesuai dengan bakat dan minatnya tersebut. Sehingga setelah lulus sekolah menengah atas, dengan bimbingan dan arahan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat mandiri.

Anak tunagrahita ringan dapat dididik menjadi tenaga kerja semi-skilled seperti pekerjaan laundry, pertanian, peternakan, pekerjaan rumah tangga, bahkan jika dilatih dan dibimbing dengan baik, anak tunagrahita ringan dapat bekerja di pabrik pabrik dengan sedikit pengawasan.

Selain itu yang lebih penting adalah pemupukan nilai-nilai dalam berwirausaha. Karena setidaknya, anak tunagrahita tetap memiliki potensi untuk melakukan wirausaha meskipun dalam bentuk yang biasa-biasa saja, tetapi itu akan sangat membantunya dalam menjalankan kehidupannya dan juga perannya di masyarakat.

Pembinaan vokasional yang tepat harus berangkat dari Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disusun berdasarkan hasil asesmen. Oleh karenanya proses penilaian (asesmen) merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam

menunjang keberhasilan sebuah proses pembinaan dan pembelajaran vokasional bagi penyandang tunagrahita.

Terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan bila mengadakan asesmen mengenai vokasional penyandang tunagrahita, yaitu: sejauh mana kemampuannya, perhatiannya dan tingkah lakunya. Adapun kegunaan dilakukannya kegiatan asesmen vokasional disamping untuk keperluan pembuatan program layanan serta strategi pelaksanaannya, juga diharapkan dapat menunjang usaha memenuhi kebutuhan penyandang tunagrahita yang dimaksud. Oleh karena itu dalam memberikan pelayanan terhadap penyandang tunagrahita sangat diperlukan pemberian kesempatan untuk mempelajari beberapa keterampilan dan mempelajari cara-cara penyesuaian diri dengan lingkungan pekerjaan maupun tempat tinggalnya.

Kesimpulan

Strategi yang dapat dilakukan untuk memupuk nilai-nilai kewirausahaan pada anak tunagrahita antara lain:

1. Pembenahan kurikulum.
 - a. Assesmen.
 - b. Penggunaan Program Pengajaran Individual (PPI) untuk membantu pencapaian tujuan pembinaan vokasional.
 - c. Pendidikan pra-vokasional.
 - d. Pendidikan vokasional.
2. Meningkatkan peran sekolah.
3. Pembenahan dalam pengorganisasian proses pembelajaran.
4. Pembenahan pada diri guru.

Faktor pendukung implementasi program pendidikan vokasional yang berorientasi untuk berwirausaha pada anak tunagrahita:

1. Kesadaran masyarakat dan pemerintah akan pentingnya pendidikan vokasional mulai meningkat.
2. Anak tunagrahita memiliki karekteristik yang baik untuk menjalankan wirausaha dan lain-lain.

Faktor penghambat implementasi program pendidikan vokasional yang berorientasi untuk berwirausaha pada anak tunagrahita:

1. Karena kognitif dan daya tangkap anak yang lemah.
2. kemampuan dan motivasi dari anak tunagrahita itu sendiri yang tidak sebaik anak-anak pada umumnya.
3. Waktu dan biaya yang dibutuhkan cukup besar.
4. Rendahnya sarana dan prasarana.
5. Rendahnya kualitas guru.
6. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Astuti, Yuanita Candra. 2013. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Coping Strategy Pada Ibu Yang Memiliki Anak Penyandang Tunagrahita (Studi Korelasional Pada Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di SLB-C YPLB Cipaganti Kota Bandung). repository.upi.edu
- Dirjen Dikdasmen (2017), Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah tentang struktur kurikulum dan pedoman implementasi kurikulum 2013 pendidikan khusus. Jakarta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya